

GAMBARAN PENJUALAN DAN INVESTASI OBAT OVER-THE-COUNTER APOTEK "X" KELURAHAN KARANG ANYAR KOTA TARAKAN MENGUNAKAN ANALISIS ABC TAHUN 2022

Ayu Febianah, Syuhada^{*}, Benazir Evita Rukaya

Program Studi Ilmu Farmasi, Politeknik Kaltara, Kota Tarakan, 77113, Indonesia

* Corresponding author: Syuhada
email: syuh_a@yahoo.com

Received February 26, 2024; Accepted March 16, 2024; Published May 26, 2024

ABSTRAK

Pengelolaan obat meliputi perencanaan ketersediaan obat, termasuk jenis, jumlah, kualitas, dan kuantitas, dengan tujuan meningkatkan efisiensi. Salah satu metode yang digunakan dalam perencanaan obat adalah ABC atau Pareto. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat gambaran penjualan dan investasi obat *over-the-counter* (OTC) di Apotek "X" dengan menggunakan analisis ABC berdasarkan data penjualan tahun 2022. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif, data retrospektif yang diperoleh dianalisis menggunakan *microsoft Excel*[®] dengan metode ABC. Data obat OTC yang diperoleh kemudian diklasifikasikan menjadi 3 kelompok yaitu A, B dan C dengan persentase kumulatif untuk kelompok A (70%), B (20%), dan C (10%) dari nilai penjualan atau investasi. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh obat dengan nilai penjualan pada kelompok A terdapat 147 item obat dengan nilai investasi Rp. 381.662.590 (69,91%). Sedangkan kelompok B terdapat 164 item obat dengan nilai investasi Rp. 109.472.850 (20,05%). Sementara itu, untuk kelompok C terdapat 305 item obat dengan nilai investasi Rp. 54.790.100 (10,04%). Kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa kategori A mendominasi nilai investasi, sementara kategori C memiliki kontribusi investasi yang lebih rendah meskipun jumlah jenis obatnya lebih banyak.

Kata kunci: analisis ABC, apotek, perencanaan

ABSTRACT

Drug management includes planning drug availability, including type, amount, quality, and quantity, to increase efficiency. One method used in drug planning is ABC or Pareto. This research aims to look at the sales and investment picture of over-the-counter OTC drugs at Pharmacy "X" using ABC analysis based on sales data for 2022. This research is a quantitative descriptive research, the retrospective data obtained was analyzed using Microsoft Excel[®] with the ABC method. The OTC drug data obtained was then classified into 3 groups, namely A, B, and C with cumulative percentages for groups A (70%), B (20%), and C (10%) of the sales or investment value. Based on the results of the analysis, it was found that drugs with sales value in group A contained 147 items of medicine with an investment value of Rp. 381,662,590 (69.91%). Meanwhile, group B contained 164 medicinal items with an investment value of Rp. 109,472,850 (20.05%). Meanwhile, for group C there are 305 items of medicine with an investment value of Rp. 54,790,100 (10.04%). The research conclusion shows that category A dominates the investment value, while category C has a lower investment contribution even though the number of types of drugs is greater.

Keywords: *ABC analysis, pharmacy, planning*

PENDAHULUAN

Manajemen pengelolaan persediaan obat khususnya terkait perencanaan dan pengadaan adalah tahap yang paling utama dalam menentukan nasib suatu Apotek. Tanpa perencanaan dan pengadaan obat yang baik dan terorganisir akan menyebabkan terjadinya penumpukan obat atau malah sebaliknya mengalami kekosongan stok. Hal tersebut tentunya akan menurunkan kualitas pelayanan kefarmasian di Apotek tersebut dan bahkan dapat menyebabkan kebangkrutan karena banyaknya pelanggan yang akhirnya beralih ke tempat lain^{1,2}. Oleh karena itu, pengelolaan persediaan obat harus mendapatkan perhatian lebih agar terhindar dari masalah-masalah terkait stok.

Menurut Herrawati dkk. (2022), dengan melakukan pengelolaan penyediaan obat yang baik, maka apotek akan mendapatkan berbagai keuntungan diantaranya adalah memperoleh kepercayaan yang tinggi dari para pelanggan karena pelanggan dapat memperoleh obat sesuai kebutuhannya, kemudian tidak menyebabkan terjadinya lonjakan harga jual yang mendadak jika terjadi kenaikan harga obat yang sangat signifikan dari distributor, dan mendapatkan reward berupa diskon dari pemasok untuk obat tertentu dalam jumlah tertentu³.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti dengan mencari informasi langsung kepada apoteker yang bertanggung jawab di apotek "X" kelurahan Karang Anyar kota Tarakan tentang masalah yang sering dihadapi adalah masalah terkait kekosongan stok yang terjadi dikarenakan kurangnya modal, keterlambatan pengantaran dan atau karena tidak adanya stok dari distributor. Masalah-masalah tersebut juga ternyata dialami oleh banyak apotek, salah satu apotek yang dimaksud adalah apotek "J" yang terletak di Kecamatan Praya kabupaten Lombok Tengah¹.

Metode analisis ABC adalah sebuah teknik yang menyusun barang berdasarkan nilai investasinya yang sangat berguna dalam memfokuskan perhatian manajemen terhadap penentuan jenis barang yang paling penting dan perlu diprioritaskan dalam persediaan dengan mempertimbangkan modal yang digunakan^{4,5}. Dimana metode analisis tersebut merupakan salah satu metode yang digunakan untuk mengatasi permasalahan terkait stok dengan mempertimbangkan modal investasi.

Obat over-the-counter (OTC) merupakan kategori obat yang dapat dibeli secara langsung oleh konsumen tanpa resep dokter. Ketersediaan obat OTC yang cukup di apotek merupakan faktor penting dalam memenuhi kebutuhan konsumen akan perawatan kesehatan sehari-hari. Namun, pengelolaan persediaan obat OTC menjadi tantangan tersendiri bagi apotek karena sifatnya yang dapat dengan mudah dipengaruhi oleh tren pasar dan kebutuhan konsumen yang berubah-ubah⁶.

Berdasarkan hal tersebut pada penelitian ini, peneliti mencoba menerapkan metode analisis

ABC atau biasa disebut dengan Pareto untuk mengetahui gambaran penjualan dan investasi obat OTC pada apotek "X" kelurahan Karang Anyar kota Tarakan sehingga dapat menjadi dasar pertimbangan oleh apotek "X" dalam melakukan perencanaan dan pengadaan. Metode analisis ABC adalah sebuah teknik yang menyusun barang berdasarkan nilai investasinya yang sangat berguna dalam memfokuskan perhatian manajemen terhadap penentuan jenis barang yang paling penting dan perlu diprioritaskan dalam persediaan dengan mempertimbangkan modal yang digunakan^{4,5}.

METODE

Metode penelitian ini adalah observasional secara deskripsi menggunakan pengumpulan data retrospektif di apotek "X" di kota Tarakan, melibatkan 814 item obat di apotek "X" dari Januari hingga Desember 2022. Sampelnya mencakup 616 item obat dari kategori A, B, dan C, serta data pemakaian dan harga obat yang tercatat di apotek tersebut selama tahun 2022 mulai dari bulan Januari hingga Desember⁷.

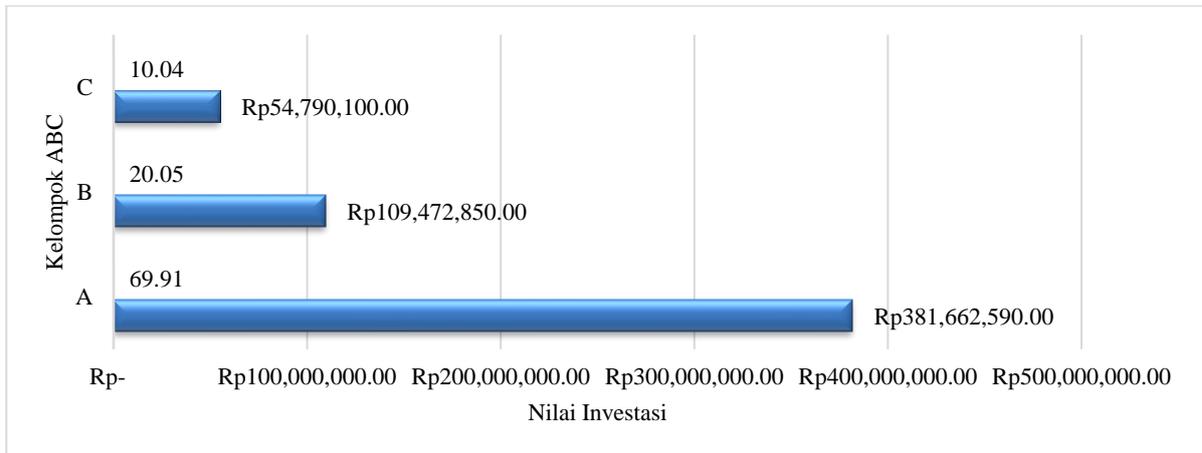
Penggunaan metode ABC dimulai dengan pembuatan daftar lengkap obat beserta harga yang sudah dikategorikan, penentuan jumlah penjualan obat dalam satu periode, perhitungan nilai investasi dengan mengalikan harga obat dengan jumlahnya, pengurutan daftar berdasarkan urutan investasi dari yang paling tinggi ke yang paling rendah, perhitungan persentase investasi dalam persediaan obat sebagai persentase dari total nilai investasi, serta perhitungan persentase total nilai investasi dari setiap obat. Obat kemudian dikelompokkan dalam klasifikasi A jika poin kumulatifnya berada di rentang 0-70%, obat diklasifikasikan ke dalam klasifikasi B jika poin kumulatifnya berada di rentang 71-90%, dan obat diklasifikasikan ke dalam klasifikasi C jika poin kumulatifnya berada di rentang 90-100%⁸.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini merupakan penelitian terkait analisis data penjualan dan investasi pada salah satu apotek swasta. Analisis yang digunakan adalah analisis ABC yaitu suatu cara untuk mengelompokkan barang berdasarkan nilai dari yang tertinggi hingga terendah ke dalam tiga kelompok utama yaitu A (nilai investasi tinggi), B (nilai investasi sedang), dan C (nilai investasi rendah). Hal ini membantu manajemen dalam memprioritaskan jenis barang yang paling penting untuk diprioritaskan dalam persediaan⁴.

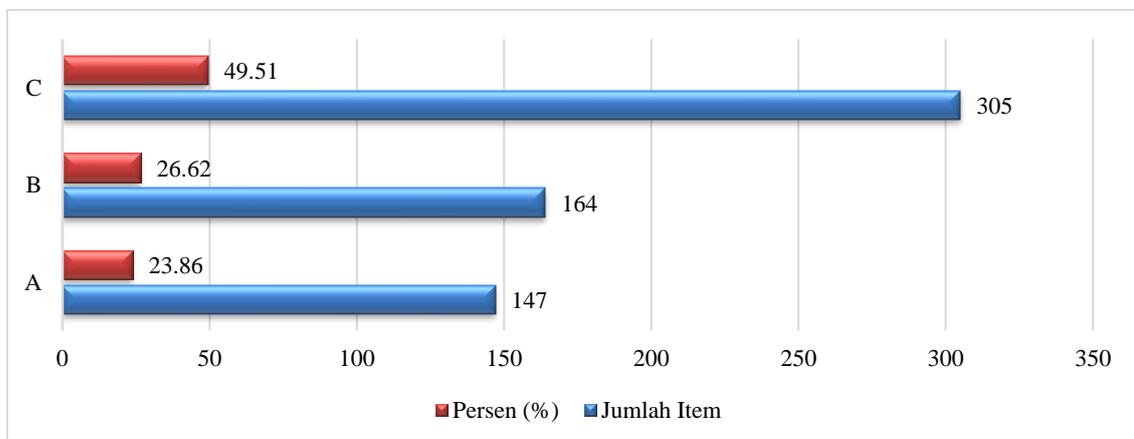
Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti memperoleh total item obat *over-the-counter* sebanyak 616 item berdasarkan data penjualan tahun 2022. Berdasarkan data tersebut, hasil yang diperoleh menggunakan metode analisis adalah pengelompokkan data berdasarkan nilai investasi, nilai investasi jenis obat, dan jumlah item obat. Gambaran hasil pengelompokan ABC berdasarkan nilai

investasi modal dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Grafik hasil pengelompokan ABC berdasarkan nilai investasi modal

Pada gambar 1 menunjukkan bahwa kelompok A yang merupakan kelompok dengan nilai investasi tertinggi menyerap investasi sebesar Rp. 381,662.590, atau setara dengan 69,91% dari total modal yang dimiliki oleh apotek selama periode tahun 2022. Sedangkan pada kelompok C menyerap investasi sebesar Rp. 54,790.100, atau sekitar 10,04% dari total modal apotek dan merupakan kelompok dengan nilai investasi terendah. Gambaran hasil pengelompokan ABC berdasarkan nilai investasi jenis obat dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Grafik hasil pengelompokan ABC berdasarkan nilai investasi jenis obat

Pada gambar 2 menunjukkan bahwa kelompok A yang menyerap investasi tertinggi dari modal yang terdiri atas 147 jenis obat atau setara dengan 23.86% dari total jenis obat yang terdapat di apotek. Sedangkan pada kelompok C yang merupakan kelompok dengan investasi terendah terdapat 305 jenis obat atau setara dengan 49.51% dari total jenis obat. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dinyatakan bahwa nilai investasi berbanding terbalik dengan jumlah jenis obat. Dimana jika nilai investasi tinggi pada kelompok tersebut maka jumlah jenis obatnya malah lebih sedikit

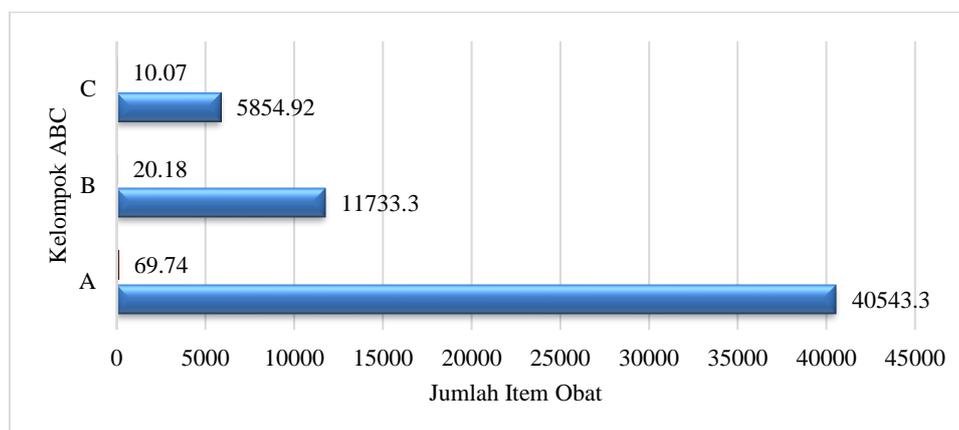
dibandingkan jumlah jenis obat yang terdapat pada kelompok dengan nilai investasi rendah. Hal tersebut dikarenakan obat-obat yang termasuk dalam kelompok A memiliki harga beli yang lebih besar dibandingkan dengan harga beli obat yang termasuk dalam kategori B dan C. Adapun jenis obat yang dimaksud tersaji pada tabel 1.

Tabel 1. Daftar 10 nama obat OTC teratas pada kategori A, B dan C berdasarkan nilai investasi terbesar periode tahun 2022

Nama Obat	Indikasi	Nilai Penjualan (Item)	Nilai Investasi (Rp.)
Kategori A			
1. Tolak angin [®] cair	Jamu	3.715,00	13.933.800
2. Imboost force [®] kaplet 10's	Suplemen	173,80	9.927.000
3. Sanmol [®] syrup	Analgesik / Antipiretik	502,00	8.860.000
4. Microlax [®] tube	Laksatif	326,00	8.019.000
5. Sanmol [®] drops	Analgesik/Antipiretik	337,00	7.289.000
6. Sanmol Forte [®] Syr	Analgesik/Antipiretik	200,00	6.874.000
7. Alpara [®] tab	Flu dan Batuk	672,00	6.721.000
8. Sangobion [®] caps	Suplemen	388,00	6.600.000
9. Vicks Formula 44 [®] syr 100 ml	Antitussive	205,00	5.868.000
10. Dulcolax [®] tab 10's	Laksatif	303,00	5.834.000
Kategori B			
1. OBH Combi [®] Batuk berdahak 100 ml (menthol)	Ekspektoran	70,00	1.047.000
2. Konidin [®] tab	Ekspektoran	460,00	1.029.000
3. OBH Combi [®] Anak B&F 60 ml (madu)	Flu & Batuk	66,00	1.022.000
4. Nourishskin [®] Advance Skin 30's	Suplemen	4,00	1.018.000
5. Degirol [®] loz 10's	Antiinflamasi	78,00	1.014.000
6. Cooling 5 [®] Plus jeruk 15 ml	Antiseptik	24,00	1.002.000
7. Vitalong C [®] 30's	Suplemen	21,00	990.000
8. Laserin [®] syrup 110 ml	Jamu/Ekspektoran	41,00	987.000
9. Komix [®] OBH	Ekspektoran	493,00	986.000
10. Procold [®] Flu	Flu	246,00	985.000
Kategori C			
1. Decolgen [®] Kids syrup 60 ml	Flu	32,00	396.000
2. Renovit [®] tablet	Suplemen	30,00	394.000
3. Intunal [®] Forte tab	Flu & Batuk	77,00	394.000
4. Dulcolax [®] tab 4's	Laksatif	39,00	390.000
5. Flucadex [®] PE	Flu & Batuk	39,00	390.000
6. Cohistan [®] Exp 100 ml	Ekspektoran	9,00	388.000
7. Bedjo [®] Jahe merah	Jamu	129,00	386.000
8. Mextril [®] tab	Ekspektoran	119,00	382.000
9. OBH Nellco [®] anak Straw 55ml	Flu & Batuk	15,00	375.000
10. Forumen [®] Ear drop 10 ml	Pelunak kotoran telinga	11,00	374.000

Tabel diatas menunjukkan kategori A mencakup obat dengan nilai investasi tertinggi, seperti Tolak Angin[®] cair (Rp 13.933.800) dan Imboost Force[®] kaplet (Rp 9.927.000), yang menunjukkan

penjualan dan investasi signifikan dalam persediaan. Kategori B terdiri dari obat dengan nilai investasi menengah, seperti OBH Combi® Batuk (Rp 1.047.000) dan Konidin® tab (Rp 1.029.000), yang masih memberikan kontribusi besar tetapi tidak sebesar kategori A. Kategori C mencakup obat dengan nilai investasi terendah, seperti Decolgen® Kids syrup (Rp 396.000) dan Renovit® tablet (Rp 394.000), yang memiliki dampak minimal terhadap total nilai investasi. Gambaran nilai investasi terhadap jumlah item obat dapat dilihat pada gambar 3.



Gambar 3. Berdasarkan nilai investasi terhadap jumlah item obat

Gambar 3 menunjukkan bahwa kelompok A memiliki jumlah item obat atau dapat juga dikatakan sebagai jumlah transaksi penjualan obat terbanyak dari kelompok B dan C. Berdasarkan hal tersebut maka dapat diketahui bahwa obat-obat yang masuk dalam kelompok A walaupun menyebabkan penyerapan modal investasi yang besar namun juga memberikan keuntungan yang besar dikarenakan obat tersebut adalah obat dengan persentase sebesar 69,74% atau masuk dalam kategori *fast moving*. Berbeda dengan kelompok B dan C walaupun menyerap modal investasi yang lebih kecil namun keuntungan yang diperoleh juga kecil karena obat-obat yang masuk kelompok B dan C merupakan obat dengan kategori *moderate* dan *slow moving* atau obat dengan kecepatan perputaran yang lebih lambat dari obat kategori A.

Kelompok A, yang mencakup obat-obatan kritis yang memerlukan pengawasan ketat dan monitoring terus-menerus, menghabiskan 70% dari anggaran dengan jumlah item obat yang sedikit yaitu 23.86%. Pemesanan obat dalam kelompok ini harus berhati-hati dalam pemesanannya karena nilai investasinya besar dan berpotensi memberikan keuntungan besar pula. Kelompok B, yang menghabiskan 20% dari anggaran dengan jumlah item berkisar antara 26%, memiliki pengendalian persediaan yang tidak terlalu ketat dibandingkan dengan kelompok A. Namun, laporan penggunaan dan sisa obatnya tetap harus dilaporkan untuk pengendalian yang efektif. Sementara itu, kelompok C, yang menghabiskan 10% dari anggaran dengan jumlah item sekitar 49.5%, memiliki lebih banyak item obat namun tidak berdampak besar pada aktivitas gudang dan keuangan. Oleh karena

itu, pengawasan dan monitoring terhadap kelompok ini dapat dilakukan dengan lebih longgar, misalnya setiap enam bulan atau satu tahun sekali.

Berdasarkan hasil analisis ABC yang telah dilakukan sudah memberikan gambaran tentang kelompok-kelompok obat yang perlu mendapat perhatian terkait jumlah penyerapan modal, penyiapan stok dan pengawasan agar tidak terjadi penumpukan ataupun kekosongan stok. Stok atau persediaan merupakan hal yang sangat penting sehingga perlu dilakukan analisis menggunakan metode yang tepat dalam hal ini metode analisis ABC bisa menjadi salah satu metode pilihan.

Analisis ABC merupakan metode umum yang digunakan untuk mengklasifikasikan persediaan berdasarkan nilai, yang dibagi menjadi kelompok A, B, dan C. Prinsip utamanya adalah mengurutkan jenis persediaan dari yang memiliki nilai tertinggi ke terendah, dengan fokus pada jenis yang memakan anggaran terbanyak. Dengan pengelompokan ini, pengelolaan persediaan seperti peramalan, pengendalian fisik, kehandalan pemasok, dan pengurangan stok pengaman dapat lebih efektif⁹.

Sistem perencanaan dan pengadaan obat di apotek "X" belum menggunakan metode analisis ABC untuk menentukan jenis obat yang diperlukan. Sebelumnya, kebutuhan obat hanya didasarkan pada perkiraan rata-rata penggunaan bulanan, sehingga penerapan analisis ABC diperlukan untuk membantu petugas dalam merencanakan dan pengadaan obat sesuai dengan prioritas.

Manajemen efektif untuk sebuah organisasi adalah yang mampu memenuhi tugasnya dengan baik, mengadaptasi layanan sesuai dengan kebutuhan dan perubahan situasi, bekerja efisien dengan sumber daya yang terbatas, meningkatkan standar dan kualitas layanan, serta menjaga semangat kerja staf tetap tinggi. Manajemen farmasi di apotek "X" membutuhkan sistem informasi yang esensial untuk mengelola data, menyediakan informasi yang diperlukan, dan mengawasi stok obat dengan baik¹⁰.

KESIMPULAN

Hasil analisis ABC menunjukkan bahwa terdapat 83 jenis obat *over-the-counter* dalam kategori A sekitar 13,47% dari total pemakaian obat, dengan nilai investasi mencapai 69,91%. Kategori B mencakup 133 jenis obat, sekitar 21,59% dari total pemakaian dengan nilai investasi sebesar 20,05%. Sementara itu, kategori C mencakup 400 jenis obat, sekitar 64,93% dari total pemakaian obat, dengan nilai investasi mencapai 10,04%.

DAFTAR PUSTAKA

1. Aswinabawa D. Perencanaan Obat Dengan Metode ABC di Apotek J Kecamatan Praya Lombok Tengah tahun 2022: Borneo J Pharmascientech. 2022 Oct 25;6(2):125–8.

2. Fatimah F, Gani SA, Siregar CA. Pengendalian Persediaan Obat dengan Metode ABC, VEN dan EOQ di Apotek Medina Lhokseumawe. *Ind Eng J* [Internet]. 2022 Apr 10 [cited 2024 Mar 30];11(1). Available from: <https://journal.unimal.ac.id/miej/article/view/722>
3. Herrawati N, Frianto D, Amal S. Gambaran Nilai Pakar dan Nilai Investasi Obat Menggunakan Metode ABC di Apotek Teluk Arta Medika Periode Januari 2020-Desember 2020. *J Buana Farma*. 2022 Mar 31;2(1):11-4.
4. Novrika V, Agustina I, Priyanti R. Gambaran Persediaan Obat di Apotek Nias Medika dengan Analisis ABC berdasarkan Resep Masuk Periode Januari-Mei 2020. *J Ris Kefarmasian Indones*. 2021 May 30;3(2):117-25.
5. Fiki Rahman Alga. Analisis Pengendalian Persediaan Obat Paten Menggunakan Metode ABC Dan Economic Order Quantity (EOQ) pada Apotek Duta Farma Taluk Kuantan.2023; universitas islam indonesia yogyakarta.
6. Wazaify M, Shields E, Hughes CM, McElnay JC. Societal Perspectives on Over-The-Counter (OTC) medicines. *Fam Pract*. 2005;22(2):170-6.
7. Pratiwi E, Muharni S, Jumira J, Dewi RS. Analisis Perencanaan dan Pengendalian Obat Berdasarkan Metode ABC Indeks Kritis di Apotek X Kota Pekanbaru. *J Penelit Farm Indones*. 2023 Jun 30;12(1):25-30.
8. Spalanzani W, Prinandar A, Nuraliyah A, Zani YF. Komparasi Metode Always Better Control, Economic Order Quantity dan Reorder Point untuk Analisis Pengendalian Persediaan. *Inventory ind vocat e-j agroindustry*. 2023 Dec 20.
9. Novianti I, Haryani S. Analisis Perencanaan Pengadaan Obat dengan Kombinasi Metode ABC- VEN di Apotek X kota Depok Periode 01 Januari-31 Desember 2020.
10. Prisanti W. Analisis Perencanaan dan Pengadaan Obat dengan Metode Analisis ABC di Instalasi Farmasi RSIA Aisyiyah Klaten. Universitas Muhammadiyah Surakarta. 2019.